

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan berkualitas (*quality education*) menjadi salah satu program sasaran aksi global pembangunan berkelanjutan atau lebih dikenal dengan SDGs (*Sustainable Development Goals*). Pendidikan berkualitas menjadi program sasaran ke-4 dari total 17 program sasaran SDGs yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030 (Ramadhan, 2023). Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), pendidikan berkualitas (*quality education*) memiliki tujuan dalam menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan berkualitas, peran pendidikan bukanlah sekedar sarana *agent of change* bagi generasi muda, melainkan harus menjadi *agent of producer* agar generasi muda dapat menciptakan perubahan atau transformasi secara nyata. Pelaksanaan pendidikan yang inovatif dan berkualitas akan mendorong kreativitas setiap individu peserta didik (Oktavia et al., 2022). Karena dalam prosesnya, pendidikan diharapkan mampu memberikan yang terbaik serta menciptakan individu masyarakat yang unggul sesuai dengan kompetensi atau keahliannya masing-masing (Nurazijah et al., 2023).

Sebagai respon terhadap situasi tersebut, Indonesia telah menunjukkan komitmennya melalui perbaikan standar serta kualitas pendidikan dengan diluncurkannya kurikulum merdeka yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) “Nadiem Makarim”. Kurikulum merdeka memberi keluasaan atau kebebasan kepada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan belajar serta lingkungan belajar peserta didik. Artinya dalam penerapannya, sekolah diberi kebebasan dalam mengembangkan model maupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (Indarta et al., 2022). Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih mengarah atau berpusat pada peserta didik (*student-centered*) sedangkan pada kurikulum sebelumnya konsep pembelajaran lebih berpusat kepada guru (*teacher-centered*) (Zulfa Izza et al.,

2020). Dengan demikian, pada implementasi kurikulum merdeka guru diharuskan memiliki kompetensi dan pemahaman yang baik agar dapat menciptakan pembelajaran yang memenuhi setiap kebutuhan belajar peserta didik.

Konsep merdeka belajar yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim tersebut memiliki keselarasan dengan konsep pendidikan filsafat progresif menurut John Dewey, yakni keduanya sama-sama menekankan kemerdekaan dan kebebasan kepada lembaga pendidikan dalam menggali potensi peserta didik secara maksimal sesuai dengan minat dan bakatnya (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Pada tahun 2021 implementasi kurikulum merdeka pada satuan pendidikan sudah mulai diterapkan secara terbatas. Implementasi secara terbatas ini diberlakukan bagi sekolah yang telah siap untuk menerapkan kurikulum merdeka atau dikenal dengan sekolah penggerak. Pada awal diluncurkannya, kurikulum merdeka mulai diimplementasikan di sekolah penggerak yang berada di 111 kabupaten atau kota. Sedangkan implementasi kurikulum merdeka secara mandiri dimulai dari tahun 2022 di setiap satuan pendidikan. Menurut data dari Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskajar) Kemendikbudristek, hingga tahun 2023 tercatat sekitar 70% satuan pendidikan di Indonesia telah mengadopsi kurikulum merdeka melalui program sekolah penggerak dan masih ada 30% satuan pendidikan di Indonesia yang belum mengimplementasikan kurikulum merdeka sepenuhnya dalam pelaksanaan pembelajaran (Kemendikdub, 2023).

Persentase persebaran kurikulum merdeka di atas ditujukan untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia salah satunya di Kota Bandung. Pada tahun 2023, tercatat 1.303 sekolah di wilayah Kota Bandung telah mengimplementasikan kurikulum merdeka yang terdiri dari 305 TK, 478 SD, 252 SMP, 127 SMA, 103 SMK, 9 SLB, dan 29 pendidikan non-formal. Sedangkan untuk program sekolah penggerak tercatat 134 sekolah di Kota Bandung telah berstatus sebagai sekolah penggerak yang terdiri dari 38 TK, 49 SD, 22 SMP, 23 SMA, dan 3 SLB. Berdasarkan data tersebut diketahui jika pada tahun 2023 di Kota Bandung terdapat 252 satuan pendidikan pada jenjang SMP telah mengimplementasikan kurikulum merdeka dan 22 diantaranya telah berstatus menjadi sekolah penggerak (Guru Dikdas, 2023).

Program sekolah penggerak merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia, tujuan dari sekolah penggerak adalah memajukan sekolah negeri dan swasta pada semua kondisi agar dapat bergerak 1-2 tahap lebih maju. (Kemendikbud, 2021). Secara sederhana, sekolah penggerak merupakan beberapa sekolah yang telah sesuai dengan kualifikasi standar dan siap untuk menerapkan dan mengimplementasikan kurikulum merdeka lebih awal dari sekolah lain. Artinya dalam pelaksanaannya seluruh guru di sekolah penggerak diharapkan dapat berperan aktif atau menjadi *role model* dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka dengan menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Diyanayu Dwi Elviya dan Wahyu Sukartiningsih, salah satu tantangan yang kerap kali dirasakan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran adalah menghadapi karakteristik peserta didik yang sangat beragam. Keberagaman ini meliputi perbedaan pada kebutuhan belajar, kesiapan belajar, minat belajar, maupun profil belajar peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan seorang pendidik dalam menghadapi dan mengakomodasi setiap keberagaman tersebut merupakan kunci keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Program pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang dapat diimplementasikan oleh guru untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan serangkaian proses pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, serta minat dan bakatnya (Aprima & Sari, 2022). Carol A Tomlinson menjelaskan dalam bukunya "*How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms*" jika pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik meliputi kesiapan belajar, profil belajar, serta minat dan bakatnya (Tomlinson, 2001). Terdapat empat elemen yang harus diperhatikan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi meliputi diferensiasi konten (isi), diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar (Marlina, 2019). Prinsip

pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka tidak hanya memperoleh pemahaman dan pengalaman belajar saja, tetapi juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk membentuk profil belajar pancasila.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan pembelajaran, seorang guru harus memiliki kompetensi untuk menyesuaikan tujuan, proses, hasil, dan lingkungan belajar agar kebutuhan belajar peserta didik terpenuhi dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Fitria Martanti dan Joko Widodo terdapat faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dialami guru seperti kurangnya kesiapan guru dalam merancang rencana pembelajaran berdiferensiasi serta kemampuan guru yang belum maksimal dalam melaksanakan asesmen diagnostik untuk pemetaan profil belajar peserta didik (Martanti et al., 2022). Oleh karena itu, tentunya kesiapan serta kemampuan seorang guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menjadi hal yang harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka dapat tercapai dengan baik.

Penjelasan di atas menjadi latar belakang peneliti untuk mengetahui serta mendeskripsikan perbedaan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilihat dari aspek kesiapan, proses, serta kendala yang dialami oleh guru IPS di sekolah penggerak sebagai sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka dari awal diluncurkannya dan guru IPS di sekolah konvensional sebagai sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka serta belum diterapkan sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil SMP Negeri 7 Bandung sebagai sekolah penggerak, karena sekolah tersebut telah berstatus sebagai salah satu sekolah penggerak angkatan pertama di Kota Bandung. Sedangkan untuk sekolah konvensional, peneliti mengambil SMP Negeri 29 Bandung, karena sekolah tersebut belum menerapkan kurikulum merdeka sepenuhnya.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kesiapan guru dalam mengimplementasikan program pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 dan SMP Negeri 29 Bandung?

2. Bagaimanakah proses guru dalam mengimplentasikan program pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 dan SMP Negeri 29 Bandung?
3. Bagaimanakah kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan program pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 dan SMP Negeri 29 Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan:

1. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan program pembelajaran berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 dan SMP Negeri 29 Bandung.
2. Proses yang dilalui oleh guru dalam mengimplentasikan program pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 dan SMP Negeri 29 Bandung.
3. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan program pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 dan SMP Negeri 29 Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yakni memberikan pemahaman yang lebih baik terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta kontribusinya terhadap teori pembelajaran dan kurikulum. Rekomendasi praktis yang diperoleh dari penelitian ini juga dapat membantu para pengembang kurikulum, guru, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan IPS. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki potensi untuk memperluas pemahaman dan pengembangan pendidikan IPS dalam kurikulum merdeka belajar, serta dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan pendidikan sehingga dapat membantu mendorong keberagaman dan keadilan dalam pelaksanaan pembelajaran.

#### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini ditujukan bagi:

1. Peserta didik

Melalui penelitian ini dapat membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi lebih responsif dan inklusif dengan menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik, membantu meningkatkan pemahaman konsep materi IPS dan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS, serta memberikan kesempatan untuk meraih hasil belajar yang lebih optimal.

2. Guru mata pelajaran IPS

Melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih luas dan baik mengenai implementasi program pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPS, memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dalam kurikulum merdeka. Serta dapat memberikan pemahaman lebih mengenai program berdiferensiasi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu peserta didik.

3. Dinas Pendidikan Kota Bandung

Melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman kembali terkait bagaimana kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan program pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan pembelajaran. Sehingga diharapkan guru mendapatkan pelatihan serta sosialisasi kembali baik secara teori maupun praktiknya.

4. Prodi Pendidikan IPS UPI

Melalui penelitian ini dapat menambah wawasan serta referensi baru terkait program pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik, kemampuan, minat dan bakat, serta gaya belajar peserta didik.

5. Bagi peneliti lain

Melalui penelitian ini dapat menjadi sumber atau referensi bagi penelitian selanjutnya serta dapat digunakan juga untuk

mengembangkan penelitian selanjutnya terkait pelaksanaan program pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran IPS.

6. Bagi peneliti sendiri

Melalui penelitian dapat menambah wawasan atau pengetahuan baru bagi peneliti mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di kurikulum merdeka. Serta, dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman ketika peneliti sudah terjun secara langsung menjadi guru IPS nantinya.

c. Manfaat Etis

Adapun manfaat etis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memastikan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua partisipan dalam penelitian, tanpa diskriminasi berdasarkan tingkat kemampuan.
2. Membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghormati karakteristik gaya belajar peserta didik yang beragam.
3. Menekankan pentingnya menghargai kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. Mendorong penerapan pembelajaran yang responsif dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik untuk berkembang.
5. Menyediakan rekomendasi praktis bagi guru untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur atau sistematika dalam penulisan dan penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut:

**BAB 1 Pendahuluan.** Bab pendahuluan memaparkan pengenalan topik yang dibahas dalam. Berikut adalah susunan bab pendahuluan pada penelitian ini, antara lain: 1) Latar belakang penelitian, 2) Rumusan masalah penelitian, 3) Tujuan penelitian, 4) Manfaat penelitian, 5) Struktur organisasi penelitian.

**BAB 2 Kajian Teori.** Bagian kajian teori pada skripsi memaparkan deskripsi mengenai topik masalah yang dibahas. Berikut adalah susunan bab 2 pada penelitian ini antara lain: 1) Kurikulum merdeka belajar, 2) Pembelajaran berdiferensiasi, 3) Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS, 4)

Kompetensi guru IPS, 5) Teori MI (*multiple intelligences*), 6) Penelitian terdahulu, 7) Kerangka berpikir.

**BAB 3 Metodologi Penelitian.** Bagian metodologi penelitian memaparkan mengenai rancangan penelitian yang dilakukan peneliti meliputi metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, hingga teknik pengolahan data. Berikut adalah alur rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: 1) Pendekatan penelitian, 2) Desain Penelitian, 3) Partisipan dan tempat penelitian, 4) Prosedur penelitian, 5) Teknik pengumpulan data.

**BAB 4 Temuan dan Pembahasan.** Pada bab ini menjelaskan mengenai dua hal utama yakni: 1) deskripsi temuan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dilapangan dan 2) pembahasan mengenai temuan penelitian dan dikaitkan dengan teori untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

**Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.** Bagian ini disajikan rangkuman peneliti mengenai hasil analisis temuan dan pembahasan penelitian, serta memaparkan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.